

KONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS LADUNI QUOTIENT (LQ)

Nurul Anam, Villatus Sholikhah

STAI Al-Qodiri Jember

nurul.anam86@gmail.com | villatus.sholikhah@gmail.com

Abstract: Konsep ESQ Ary Ginanjar merupakan upaya penjernihan kembali pemikiran melalui God Spot, tetapi konsep ESQ tersebut masih mengabaikan ruang ruhani dengan segala perangkatnya (dzauq, aql, shadr, fu'ad, qalb, bashiirah, dan lubb) yang beroperasi di wilayah hati. Maka, dibutuhkan suatu logika yang lebih luas dan lebih dalam dari itu, yakni kecerdasan Laduni atau Laduni Quotient (LQ), yang merupakan pengejawantahan dari kecerdasan ruhaniah yang merupakan puncak akumulasi kecerdasan dalam otak dan hati manusia. LQ adalah merupakan kecerdasan pemikiran yang bersifat ruhaniah. Kinerjanya tak saja memerlukan optimalisasi dari potensi berpikir, namun juga dengan mendayagunakan potensi berzikir. Dari latar belakang ini maka fokus kajiannya adalah bagaimana konstruksi pendidikan Islam berbasis LQ. Untuk meneliti fokus ini, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Dengan metode penelitian tersebut, maka hasil penelitiannya, yaitu: 1) hakikat pendidikan Islam berbasis Laduni Quotient adalah suatu proses atau usaha mengembangkan, mengajarkan, membimbing, dan mengarahkan potensi, baik yang ada di dalam jasad, nafs dan ruh, 2) konstruksi dasarnya telah tertera dalam ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw., 3) konstruksi tujuannya adalah untuk mewujudkan generasi ulul albab, dan 4) konstruksi strateginya dapat menggunakan dua strategi yaitu wahby (tanpa proses belajar) dan kasybi (melalui proses belajar).

Key Words: Konstruksi, Pendidikan Islam, Laduni Quotient (LQ).

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan proses ideal untuk mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan Islam dipahami sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan peserta didik baik pada aspek jasmani maupun rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasah dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹ Apabila proses ini mampu dilalui peserta didik, maka peserta didik akan mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu menjadi peserta didik yang ulul albab atau insan kamil.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, maka pendidikan Islam harus mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik. Berbagai hasil penelitian telah dilakukan untuk menelusuri dan mengembangkan. Hasil penelitian pertama menemukan

¹H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 94.



konsep kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ) yang muncul pada awal abad ke-20, yaitu suatu kecerdasan manusia yang terletak di otak bagian *cortex* (kulit otak) yang identik dengan daya kreasi hitungan, analogika dan imajinasi inovatif dan diyakini sebagai parameter kecerdasan manusia. Hingga menjelang akhir abad ke-20, hasil penelitian menemukan kembali konsep baru yaitu kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ). EQ merupakan suatu kecerdasan manusia yang mampu mengenali perasaan sendiri di tengah jejaring relasi sosial, sehingga mampu mengelola emosi ketika berinteraksi dengan sesama. Namun di era modern ini manusia acapkali mengalami kegersangan spiritual hingga muncullah konsep kecerdasan *Spiritual Quotient* (SQ) pada altar abad ke-21 yaitu kemampuan seseorang untuk dapat memahami arti hidup, hal ini menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya.²

Akan tetapi menurut Ary Ginanjar Agustian, SQ belum mampu untuk mencapai predikat memuaskan bagi dirinya sendiri juga bagi sesamanya karena, konsep tersebut akan kembali lagi pada konsep dikotomi pemikiran antara ‘dunia saja’ atau ‘akhirat saja’, dan akhirnya dia merumuskan konsep baru yaitu ESQ (*Entelektual Spiritual Quotient*), penggabungan antara EQ dengan konsep SQ.³ Dengan mengusung ESQ Ary Ginanjar ingin menjernihkan kembali pemikiran melalui *God Spot*, menciptakan format berpikir dan emosi bersandar pada kesadaran diri (*self awareness*), mengupayakan ketangguhan pribadi (*personal strength*) dengan mengacu pada asas-asas rukun Islam, serta melakukan aliansi sinergis dengan lingkungan sosial.

Hanya saja konsep ESQ yang di usung Ary Ginanjar masih mengabaikan ruang ruhani dengan segala perangkatnya (*dzauq, aql, shadr, fu’ad, qalb, bashiirah, dan lubb*) yang beroperasi diwilayah hati. Maka, dibutuhkan suatu logika yang lebih luas dan lebih dalam dari itu, yakni kecerdasan Laduni atau *Laduni Quotient* (LQ), yang merupakan pengejawantahan dari kecerdasan ruhaniah yang merupakan puncak akumulasi dari logika rasional, logika intuitif, dan logika spiritual. LQ adalah merupakan kecerdasan pemikiran yang bersifat ruhaniah. Kinerjanya tak saja memerlukan optimalisasi dari potensi berpikir, namun juga dengan mendaya gunakan potensi berzikir.⁴ Hal ini sesuai dengan ciri-ciri generasi ulul albab yang didiskripsikan sebagai manusia yang ahli fikir dan ahli dzikir sebagaimana dalam firman. Allah SWT Surat Ali Imran; 190-191.⁵

Dengan demikian, generasi ulul albab yaitu generasi yang mampu memadukan akal pikiran dan akal hati, kecerdasan manusia berproses menuju kondisi kekhusyu’an untuk senantiasa tengadah kepada-Nya. Maka, dari pengumpulan panjang barbagai ilmu pengetahuan, manusia mengakui kehebatan Sang Pencipta ilmu. Sehingga dapat melahirkan generasi muslim yang berdaya intelektual tinggi, bermoral dan berjiwa amanah. Dari penjas di atas, maka penelitian yang berjudul “Konstruksi Pendidikan

² Ilung S. Enha, *Laduni Quotient Modal Kecerdasan Masa Depan*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2011), h. xi.

³ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ:Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga Publishing, 2009), h. 10-12

⁴ Ilung S. Enha, *Laduni Quotient Modal...*, h. 65.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syaamil Al-Qur’an, 2005), h. 75.

Islam Berbasis *Laduni Quotient* (LQ)” menarik untuk diteliti lebih komprehensif. Penelitian ini akan dibahas secara sistematis berdasarkan pada metode penelitian yang disusun.

KONSTRUKSI HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS LADUNI QUOTIENT

Pendidikan berbasis IQ tidak akan mampu mewujudkan generasi yang diinginkan. Menurut Tobroni pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mendewakan salah satu bentuk kecerdasan, misalnya IQ dengan mengejar prestasi akademik setinggi-tingginya, melainkan pendidikan yang memandang manusia secara utuh, pendidikan yang mampu menciptakan manusia yang memiliki integritas dan *personality*. Bukan pendidikan yang menjejalkan teori-teori, rumus-rumus, data-data, dan informasi ke otak anak didik, sementara hatinya dibiarkan merana menjadi hati yang sakit (*qalibun maridh*) dan bahkan hati yang mati (*qalibun mayyit*).⁶

Diketahui, sebelum muncul EQ, IQ lah yang didewa-dewa kan dunia pendidikan untuk mempermudah pekerjaan pembelajaran dalam memberi bekal atau virus sukses peserta didik atau bahkan mahasiswa sekalipun. Tapi setelah EQ ditemukan oleh Daniel Goleman (1995), dunia pendidikan serta-merta harus dan mutlak memperhatikan faktor-faktor non-kognitif, seperti kecerdasan sosial, kecerdasan spiritual, pengendalian emosi, dan memahami emosi orang lain. Bahkan, Goleman mengklaim IQ hanya berkontribusi 20 persen terhadap kesuksesan peserta didik setelah mereka bermasyarakat. 80 persennya ditentukan oleh faktor lain diluar IQ, di mana EQ masuk di dalamnya. Dengan demikian, menurut Suyanto faktor signifikan yang telah mendapat perhatian luas untuk memprediksi sukses seseorang (*predictor*), antara lain IQ dan EQ. Kelahiran EQ membuat arah baru pendidikan secara luas. Sebab, banyak penelitian terbukti IQ tak lagi menjadi satu-satunya *predictor* sukses peserta didik di masa datang.⁷

Dari diskripsi di atas, hasil penelitian pemikir Barat telah membuktikan betapa ajaibnya pikiran tersebut. Dari hasil kinerja otak ditemukan beragam kecerdasan seperti IQ, EQ, dan SQ. Namun kini orang Barat telah mempercayai bahwa hidup akan lebih bermakna jika seseorang sanggup mengembangkan SQ, ini merupakan angin segar bagi pengembangan sains, sebab selama ini pengetahuan Barat selalu memisahkan diri dari keniscayaan agama. Sehingga penemuan tersebut bisa menjadi satu titik temu antara sains Barat yang “rasional” dan ilmu-ilmu Timur yang “intuitif”⁸

Walaupun demikian, Toto Tasmara masih belum yakin dengan eksistensi IQ, EQ, dan SQ, karena ketiga kecerdasan ini tidak serta merta berangkat dari nilai-nilai keagamaan. Pendekatan mereka tetap berorientasi pada pendekatan rasional natural dan sekuler. Kalaupun ada garis singgung dengan keagamaan, hal tersebut tetap dikajinya dalam perspektif humanisme, sebuah kenyataan yang melekat pada diri manusia.

⁶ Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis, dan spiritualitas*, (Malang: UMM Press, 2008), h. 124

⁷ Mohammad Nuh, *Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI*, dalam buku, *LQ: Eleven Pillars of Intelligence*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), h.v-vi.

⁸ Ilung S. Enha, *Laduni Quotient...*, h. 13-18.



Ilung⁹ menambahkan bahwa SQ tidak sama dengan ruh, karena dalam agama jiwa (*nafs*) dan ruh adalah dua hal yang tidak sama. Letak SQ berada di ruangan jiwa dan isitilah ruhaniyah berada di wilayah ruh. Levelitas jiwa itu masih lebih rendah jika dipersandingkan dengan peringkat ruh. Di wilayah *nafs* terdapat kecerdasan otak yang berisi IQ, EQ, dan SQ dan kecerdasan hati yang berisi: 1) akal (*aql*); berfungsi untuk menganalisis sesuatu yang ilmiah (faktual, riil, konkret, dan objektif) dan non-ilmiah/metafisis (nilai, moralitas, hakikat, akherat dan hal-hal gaib lainnya) serta menyambungkan antara kecerdasan otak dan hati, 2) intuisi (*dzauq/EQ*); berfungsi sebagai kreatifitas dan rekayasa ide-ide perbaikan, 3) kecermatan hati (*shadr/EQ*); berfungsi sebagai inovasi dan pemunculan ide-ide baru, 4) kecerdasan hati (*fu'ad/IQ*); berfungsi sebagai wisdom, hakikat dan kejujuran inteligensi dan intelektual, 5) ketajaman mata hati (*bashirah/SQ*); berfungsi sebagai mata kebenaran yang terkabut, 6) kekuatan pusat hati (*lubb*); berfungsi sebagai pintu masuk ke kecerdasan laduni/ruhaniyah. Semua isi *nafs* ini dimintai pertanggung jawabannya (QS. Al-Muddatsir: 38), menjadi saksi segala perbuatan yang dilakukan manusia (QS. Al-Isra': 14), dan merasakan balasan yang telah diperbuatnya (QS. Yunus: 30). Supaya *nafs* terselematkan dan selalu pada kebenaran sejati, maka *nafs* harus meminta fatwa dari pilar kecerdasan yang berada di wilayah ruh. Sebab kecerdasan ruh selalu berjalan di atas rel-Nya, sehingga terhindar dari kesalahan. Karena ruh tidak pernah silap dalam menerima kebenaran informasi. Maka dirinya selalu mewartakan kebenaran sejati.¹⁰ Jadi, kecerdasan ruh atau laduni sangat signifikan bagi keberadaan kecerdasan-kecerdasan yang ada di dalam *nafs*.

Toto Tasmara¹¹ menyatakan bahwa kecerdasan laduni/ruhaniyah adalah kecerdasan yang paling sejati tentang kearifan serta kebenaran serta pengetahuan Ilahi. Kecerdasan ini membuahkan rasa cinta yang sangat mendalam, terhadap kebenaran (*mahabbah lillah*), sehingga seluruh tindakannya akan dibimbing oleh *ilmu Ilahiah* (*ilm laduni*) yang mengantarkannya kepada *ma'rifatullah*. Sedangkan, kecerdasan lainnya lebu bersifat pada kemampuannya untuk mengolah segala hal yang berkaitan dengan bentuk lahiriah (duniawi). Sebab itu, dapat dikatakan bahwa setiap niat yang terlepas dari nilai-nilai kebenaran Ilahiah, merupakan kecerdasan duniawi dan fana (temporer), sedangkan kecerdasan *ruhaniyah qalbiyah* bersifat autentik, universal, dan abadi.

Lewat jalan logika kecerdasan laduni, perangkat IQ, EQ, dan SQ yang beroperasi di wilayah otak tersebut akan dipertemukan dengan perangkat kecerdasan lainnya seperti *dzauq, aql, shadr, fu'ad, bashiroh, dan lubb* (yang beroperasi di wilayah hati). Ketika kecerdasan otak dan hati telah berpadu dengan serasi, akan disambungkan pula dengan totalitas kecerdasan ruhaniyah (yang beroperasi di wilayah ruh).¹²

Maka dari itu, untuk dapat mengfungsikan logika laduni ialah harus melalui proses pendidikan (Islam). Pendidikan Islam sebagaimana hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, didefinisikan: "Pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap

⁹ Ilung S. Enha, *LQ: Eleven Pillars of Intelligence*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), h. 7-19.

¹⁰ Ibid., h. 19.

¹¹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah...*, h. x.

¹² Ilung S. Enha, *Laduni Quotient...*, h. 66.

pertumbuhan jasmani, rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasah dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.”¹³

Sedangkan menurut Ahmad Mutohar dan Nurul Anam¹⁴ proses pendidikan Islam merupakan rangkaian usaha, membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual, sosial serta alam dalam hubungannya dengan alam sekitar dia berada. Proses kependidikan Islam senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islam dan berupaya menanamkan *akhlaqul karimah*.

Dengan demikian, adapun yang dimaksud dengan hakikat pendidikan Islam berbasis *laduni quotient* adalah suatu proses atau usaha mengembangkan, mengajarkan, membimbing, dan mengarahkan potensi, baik yang ada di dalam jasad, *nafs* (kecerdasan otak: IQ, EQ dan SQ; dan kecerdasan hati: *aql*, *dzaug*, *shadr*, *fuad*, *bashirah* dan *lubb*) dan ruh (kecerdasan ruh/laduni: ruh-pusat/*ruhul-amr* dan ruh-antara/*ruhul-qudus*¹⁵), sehingga semua potensi tersebut bermanfaat bagi kehidupan di dunia dan akherat..

Untuk mewujudkan proses tersebut, maka menurut Ilung,¹⁶ pendidikan Islam harus mampu memadukan perangkat kecerdasan otak dan perangkat kecerdasan hati, sebab dibutuhkan energi yang sangat besar, tidak cukup jika hanya menfungsikan energi hati, apalagi sekedar energi yang terkandung di dalam otak. Dengan benih energi inilah, pengembangan kecerdasan laduni atau ilmu laduni tumbuh dan berkembang. Mula-mula benih itu tertanam di kedalama *lubb*. Lalu dipancarkan oleh *bashirah* ke dalam ruangan *qalb*. Dari sana kemudian mengalir menuju *fu'ad* dan *shadr*. Lantas disambungkan oleh akal ke tabung intuisi dan tabung pikiran. Dari intuisi dan pikiran itulah, lalu tumbuh beragam kreativitas dan ilmu pengetahuan baru, serta ide-ide inovatif yang dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan nyata demi perbaikan manusia.

Dengan kata lain, dalam bahasa agama sendiri kita mengenal dengan istilah *qalibun salim* dan *aqlun dzakiyun* (hati dan akal yang tercerahkan). Sebuah *qalibun salim*, di dalamnya terdapat energi yang sangat luar biasa dan jika dikelola dengan dengan baik dan benar serta berhasil mentransfernya ke ranah akal, maka akal yang tersinari energi *qalibun salim* inilah yang akan berkembang dan bermetamorfosa menjadi *aqlun dzakiyyun*. Sehingga orang-orang yang telah tercerahkan oleh *aqlun dzakiyyun* dan kecermelangan *qalibun salim*, dirinya akan dapat memproduksi ilmu pengetahuan sendiri meskipun tanpa melalui persinggungan dengan aksara. Sebab, dia telah berhasil menggali potensi-potensi internal yang telah disematkan Tuhan kedalam dirinya. Dengan rangkaian logika semacam ini barang kali kita dapat memahami kenapa Sang Rosul Agung yang buta aksara itu begitu cerdas, cermat, dan cemerlang sekali buah pikirannya.¹⁷

¹³M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 94.

¹⁴ Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan STAIN Jember Press, 2013), h. 37.

¹⁵ QS. An.Nahl : 102.

¹⁶ Ilung S. Enha, *Laduni Quotient...*, h. 66-68.

¹⁷ *Ibid.*, h. 3-5.



KONSTRUKSI DASAR PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS LADUNI QUOTIENT

Eksistensi konstruksi dasar pendidikan Islam berbasis *laduni quotient* sudah dideskripsikan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam Al-Qur'an, kecerdasan laduni pada awalnya dijelaskan oleh Allah Swt, dalam surat al-Kahfi yang mengisahkan tentang Nabi Musa As. dan Nabi Khidir As. Ayat tersebut, oleh para mufasir dan kaum sufi, ditengarai sebagai awal lahirnya ilmu laduni. Sebab, Nabi Khidir dalam ayat tersebut adalah orang yang dikaruniai ilmu laduni oleh Allah SWT.

Menurut Rizem Aizid¹⁸ ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi konstruksi dasar pendidikan Islam berbasis *laduni quotient* adalah QS. Al-Baqarah: 282, QS Al-kahfi: 65-66, QS. Al-Ankabut: 6, dan QS. Al-Qashas: 7. Di dalam buku Toto Tasmara,¹⁹ terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang mengindikasikan adanya kecerdasan laduni, yaitu: QS. Al-a'raf: 17, QS. Al-Qaaf: 16 dan QS. Al-Baqarah: 115. Sedangkan dalam perspektif Ilung,²⁰ ayat-ayat Al-Qur'an yang mengindikasikan keberadaan potensi kecerdasan laduni adalah QS. Al-Baqarah: 282, QS. Al-Alaq: 1-5, dan QS. An-Nisa: 113.

Sedangkan dalam hadis nabi, salah hadis yang menjelaskan tentang kecerdasan laduni adalah sebagai berikut:

- a. "Dahulu ada beberapa orang dari umat-umat sebelum kamu yang diberi ilham. Kalaulah ada satu orang dari umatku yang diberi ilham, pastilah orang itu Umar (*Mutafaqqun 'alaih*)
- b. "Hati-hati terhadap firasat orang mukmin. Karena dengannya ia melihat cahaya Allah" (H.R At-Tirmidzi)
- c. "Barang siapa mengikhhlaskan dirinya kepada Allah (dalam beribadah) selama 40 hari, maka akan zhahir sumber-sumber hikmah daripada hati melalui lidahnya," (HR. Abu Dawud dan Abu Nu'man dalam al-Hilyah).²¹

KONSTRUKSI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS LADUNI QUOTIENT

Secara implisit, konstruksi tujuan pendidikan Islam berbasis LQ adalah untuk mewujudkan generasi ulul albab. Istilah *Ulul Albab* (أُولُو الْأَبَابِ) dapat ditemukan dalam teks al-Qur'an sebanyak 16 kali di beberapa tempat dan topik yang berbeda, yaitu dalam QS. Al-Baqarah; 179, 197, 269; Qs. Ali Imran: 7, 190; al-Maidah: 100; Yusuf: 111, al-Ra'd: 19, Ibrahim: 52; Shad: 29, 43; al-Zumar: 9, 18,21; al-Mu'min: 54, dan al-Thalaq:10.²² Menurut Ilung generasi ulul albab adalah generasi yang sanggup menjinakkan pemikirannya, mengendalikan keliaran kreatifitas dzuaq-nya, mendamaikan inovasi-inovasi shadr-nya, membimbing fuadnya, dan mencahayai mata pandang bashirah-nya. Generasi yang seperti ini merupakan orang-orang yang sanggup merawat *lubb* dan menguasainya (*ulul-albab*), maka dirinya akan senantiasa menjaga keberimbangan *nafsani-ruhani* dan dunia-akhirat, serta mensinergikan fikir-dzikir dan

¹⁸ Rizem Aizid, *Aktivasi Ilmu Laduni...*, h. 47-48.

¹⁹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah...*, h. x.

²⁰ Ilung S. Enha, *Laduni Quotient...*, h. 66-68.

²¹ Rizem Aizid, *Aktivasi Ilmu Laduni...*, h. 47-48.

²² Muhammad Fuad Abd al-Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an*, (Indonesia: Maktabah Dahlan), h. 194, 604.

pengetahuan sains-ilmu agama. Dan di sisi lain, dirinya senantiasa pula menghiasi sikap perilakunya dengan kesantunan dan kelembutan *akhlaqul karimah*. Oleh sebab itu, ulul albab adalah orang yang telah melakukan pembersihan dan pengisian *nafs* terus menerus, sehingga pintu *llub*-nya terbuka, cahaya yang meruag dalam *llub* akan menyala dan tersambung dengan cahaya dalam kecerdasan ruh, serta kemudian khazanah ilahiah (ilmu laduni) akan masuk dalam cahaya kecerdasan ruh.²³

Toto Tasmara²⁴ menambahkan bahwa mereka yang cerdas secara ruhaniah itu dan disebut dengan ulul albab meyakini bahwa dirinya akan mencapai derajat kemanusiaan yang luhur selama mereka bertindak dan bertanggung jawab serta membuktikannya dalam gerak kehidupan yang nyata melalui tanggung jawabnya kepada Allah, manusia, dan alam, sehingga mereka mampu menyatakan dirinya secara jelas bahwa dihadapan Allah dia hanyalah seorang hamba (*'abdullah*). Dihadapan Allah, seluruh egonya seakan-akan hilang, karenanya dia berseru dengan takbir, hanya Engkaulah Yang Maha Besar. Dihadapan manusia, dia menampilkan sosok dirinya sebagai *khalifah fil 'ardhi*: menunjukkan sikap keteladanannya (*leadership by example*) yang memberikan pengaruh dan inspirasi serta imajinasi kreatif bagi manusia. Kita memandang manusia sebagai karya atau ciptaan Allah yang sempurna (*ahsanit taqwim*) sehingga tanggung jawab sebagai manusia dan kemanusiaan merupakan refleksi terhadap rasa cinta kepada Allah SWT.

Demikian juga, orang-orang semacam inilah, yang setiap malam senantiasa tegak berdiri dan bersimpuh pada-Nya di keheningan malam dengan jiwa yang bening. Dirinya berjuang sepenuhnya untuk meraih derajat ketakwaan. Perolehan nilai-nilai dan sederet makna yang telah dikais dari kebeningan malam itulah, yang esok harinya diaplikasikan dalam bentuk amal nyata. Itulah sebabnya, seorang ulul albab senantiasa memadukan konsep *abdullah-khalifatullah* dalam dirinya dengan paduan yang teramat mesra, sehingga seorang ulul albab tak hanya hidup dengan keheningan dan kebeningan batin semata, melainkan pula mengoptimalkan segala potensi intilegensi jiwa yang telah dikaruniakan-Nya pada diri manusia. Oleh karenanya, dirinya selalu serius dalam mencari ilmu pengetahuan dan memiliki ketajaman analitis-kritis (IQ). Pun pula penuh tanggung jawab dan sanggup menjadi agen perubahan sosial (EQ). Dengan semangat juang yang tinggi dirinya memproses kualitas hidup dan juga secara optimal mendayagunakan kemanfaatan (SQ). Dia juga teramat optimis dan kreatif dalam merakayasa ulang ide-ide (*dzauq*). Dan dengan besar hati menampung beragam persoalan, merangkum berbagai pertentangan pendapat, serta melakukan komunikasi yang santun (*shadr*). Dengan mata yang tak julling kebenaran, dia sanggup menghayati ayat-ayat *qauliyah*, ayat-ayat *kauniyah* dan ayat-ayat *haliyah* seara tartil (*fuad*). Itulah sebabnya dirinya sangat tegas dalam memilih yang *haq* dan yang *bathil*, serta senantiasa sabar dalam menghadapi segala persoalan (*bashirah*).²⁵

Secara spesifik, terdapat beberapa tokoh yang memberikan beberapa indikator ulul albab. Imam Al-Ghazali²⁶ memberikan ciri-ciri orang yang mampu mengembangkan kecerdasan laduni atau memiliki ilmu laduni: a) tidak butuh banyak usaha (belajar) untuk

²³ Ilung S. Enha, *LQ: Eleven Pillars...*, h. 121-127.

²⁴ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah...*, h. x.

²⁵ Ilung S. Enha, *LQ: Eleven Pillars...*, h. 121-122.

²⁶ Rizem Aizid, *Aktivasi Ilmu Laduni...*, h. 44.



menghasilkan ilmu, b) tidak menemukan kesulitan dalam belajar, c) belajar sedikit, hasilnya banyak, dan d) sedikit lelah dan istirahatnya panjang. Toto Tasmara²⁷ juga memberikan indikator orang-orang yang memiliki kecerdasan laduni (ruhaniah) atau generasi ulul albab, yaitu memiliki visi, merasakan kehadiran Allah, berdzikir dan berdo'a, memiliki kualitas sabar, cenderung pada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar, dan bahagia melayani.

KONSTRUKSI STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS LADUNI QUOTIENT

Untuk bisa memperoleh kecerdasan laduni, terdapat beberapa strategi untuk mendapatkannya. Menurut Imam al-Ghazali²⁸ ada tiga cara yang bisa ditempuh untuk mendapatkan ilmu laduni, yaitu: *pertama*, mengembangkan kecerdasan laduni atau mendapatkan ilmu laduni diperoleh sebagai Anugerah dari Allah Swt. Ilmu laduni diperoleh sebagai Anugerah dari Allah kepada orang-orang yang telah suci dan bersih hatinya karena mereka semua adalah kekasih Allah dan termasuk orang-orang yang terpilih. Salah satu bukti bahwa ilmu laduni adalah anugerah dari Allah yaitu pada ayat Al-Quran yang menceritakan kisah tentang Nabi Hidir.

Kedua, melakukan proses *riyadhah*. *Riyadhah* diartikan sebagai melatih jiwa pada kebenaran dan keihlasan. Orang yang hatinya benar suci dan bersih, maka ia akan mendapatkan cahaya Ilahi. Tingkatan *riyadhah* di bagi menjadi tiga; *riyadhah* orang awam, *riyadhah* orang-orang khusus, dan *riyadhah* orang-orang yang lebih khusus dari orang-orang yang khusus.

Ketiga, melakukan proses *ber-tafakkur* (berpikir). Meskipun ilmu laduni adalah ilmu yang berasal dari hati, tetapi proses pencapaiannya bisa pula dilakukan dengan mengoptimalkan potensi akal. Di dalam Al-qur'an terdapat banyak sekali ayat-ayat yang mengajak manusia untuk senantiasa merenungi ciptaan-ciptaan Allah. Misalnya, Allah memerintahkan kepada kita untuk melihat bagaimana proses matahari terbit dan tenggelam, proses penciptaan gunung, dan bahkan proses penciptaan manusia itu sendiri, serta masih banyak lagi. Penjelasan ini sebagaimana di-Firmankan oleh Allah di dalam QS. Ali Imran: 190-191, QS. Al- Anbiyaa': 30, dan QS. An-Naml: 88.

Sedangkan menurut Toto Tasmara,²⁹ strategi untuk mendapatkan kecerdasan laduni adalah dengan cara *mahabbah*, *riyadhah*, *mujahadah*, *muhasabah*, *muraqabah*, shalat aktual berarti pula sebuah maqam atau tingkatan "*ihsan*", menangisnya sang perindu adalah tangisan misteri dari sang perindu yang membuat dirinya tambah khusus', dan *amal shaleh* serta *ikhtiar*. Sedangkan Ilung³⁰ berpendapat, strategi untuk mengembangkan kecerdasan laduni, yaitu seseorang harus sanggup masuk ke pusat atmosfer energi ruh. Sebab, dari kecerdasan ruhaniah ilmu laduni dapat diraih, bukan kecerdasan spiritual. Seseorang akan dapat memasuki wilayah tersebut jika mampu mengelola jiwa (*nafs*), membersihkan hati (*qalb*) dari nafsu internal (*hawa*) dan nafsu

²⁷ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah...*, h. x.

²⁸ Rizem Aizid, *Aktivasi Ilmu Laduni...*, h. 81-112.

²⁹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah...*, h. 58-89.

³⁰ Ilung S. Enha, *Laduni Quotient...*, h. 151.

eksternal (*syahwat*), mengelola kesadaran akal (*aql*), mengoptimalkan pikiran (*fikr*), memperindah intuisi (*dzauq*) dan kreativitas hatinya (*as-shadr*), mempertajam kecermatan mata hati (*bashirah*), dan memperhalus inti terdalam nurani hati (*lubb*). Tanpa itu semua, menggapai kecerdasan laduni (LQ) hanya lebih bersifat khayalan dari pada semangat penggalan yang sungguh-sungguh dan tak pernah merasa putus asa.

Dengan demikian, dari berbagai macam strategi di atas, maka untuk mengembangkan kecerdasan laduni atau mendapatkan ilmu laduni maka ada dua cara yaitu: *pertama: wahby*. Wahbi merupakan upaya dengan tanpa proses belajar, tetapi melalui mendekatkan diri pada Allah, seperti riyadhah, mujahadah, muroqabah dan sebagainya. *Kedua, kasyby*. Adapun yang dimaksud dengan kasybi adalah proses untuk mengembangkan kecerdasan laduni dengan cara belajar atau dengan jalan usaha, seperti melalui proses *iqra'*, *tafakkur*, menulis, dan meneliti.

SIMPULAN

Pendidikan Islam berbasis *Laduni Quotient* adalah suatu proses atau usaha mengembangkan, mengajarkan, membimbing, dan mengarahkan potensi, baik yang ada di dalam jasad, *nafs* (kecerdasan otak: IQ, EQ dan SQ; dan kecerdasan hati: *aql*, *dzauq*, *shadr*, *fuad*, *bashirah* dan *lubb*) dan ruh (kecerdasan ruh/laduni: ruh-pusat/*ruhul-amr* dan ruh-antara/*ruhul-qudus*), sehingga semua potensi tersebut bermanfaat bagi kehidupan di dunia dan akherat. Adapun konstruksi dasar pendidikan Islam berbasis *Laduni Quotient* telah tertera dalam ayat-ayat al-Qur'an (QS Al-kahfi: 65, QS. Al-Baqarah: 115&282, QS. Al-Ankabut: 69, QS. Al-Qashas: 7, QS. Al-A'raf: 172, QS. Al-Qaaf: 16, QS. Al-Alaq: 1-5, dan QS. An-nisa: 113) dan Hadis Nabi Muhammad Saw. (Riwayat *Mutafaqqun 'alaih*, At-Tirmidzi, Abu Dawud dan Abu Nu'man dalam al-Hilyah).

Sedangkan konstruksi tujuan pendidikan Islam berbasis LQ adalah untuk mewujudkan generasi ulul albab, yaitu generasi yang telah melakukan pembersihan dan pengisian *nafs* terus menerus, sehingga pintu *lubb*-nya terbuka, cahaya yang meruag dalam *lubb* akan menyala dan tersambung dengan cahaya dalam kecerdasan ruh, serta kemudian khazanah *Ilahiah* (ilmu laduni) akan masuk dalam cahaya kecerdasan ruh. Jadi, ulul albab adalah generasi yang ahli *dzikir*, ahli *'aqli* dan beramal soleh. Konstruksi strategi pendidikan Islam berbasis *Laduni Quotient* dapat melalui dua cara yaitu: 1) *wahby*; Wahbi merupakan upaya dengan tanpa proses belajar, tetapi melalui mendekatkan diri pada Allah, seperti *riyadhah*, *mujahadah*, *muroqabah* dan sebagainya, dan 2) *kasyby*; adapun yang dimaksud dengan kasybi adalah proses untuk mengembangkan kecerdasan laduni dengan cara belajar atau dengan jalan usaha, seperti melalui proses *iqra'*, *tafakkur*, menulis, dan meneliti. □





DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanja. 2009. *ESQ:Emotinal Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga Publishing.
- Aizid, Rizem. 2013. *Aktivasi Ilmu Laduni: Cara Pintar Tanpa Belajar Keras*. Yogyakarta: Diva Press.
- Al-Baqy, Muhammad Fuad Abd. Tt. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an*. Indonesia: Maktabah Dahlan.
- Enha, Ilung S. 2011. *Laduni Quotient Modal Kecerdasan Masa Depan*. Yogyakarta: Kaukaba.
- , 2013. *LQ: Eleven Pillars of Intelligence*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Jalal, Abdul Fatah. 1977. *Min Ushul al-Tarbawiyah fi al Islam*. Mesir: Jumhur al Arabiyah.
- Mutohar, Ahmad dan Nurul Anam. 2013. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan STAIN Jember Press.
- Nuh, Mohammad. 2013. *Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI*. dalam buku, *LQ: Eleven Pillars of Intelligence*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Sekretaris Negara Republik Indonesia. 2011. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Thun 2003 Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar*. Bandung: Citra Umbara.
- Shihab, Quraish. 2000. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syamsudini, Dzikir. 2004. *Fikir dan Amal Shaleh Sebagai Pilar Dasar: Dalam Membangun Kecerdasan dan Kepribadian Mahasiswa "Ulul Albab"*, Makalah disampaikan pada acara OPAK 2012, h. 1-3.
- Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcedental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Tobroni. 2008. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press.

